

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
IMPOR PUPUK DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Ekonomi
Pembangunan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi*



**OLEH :
NELVI OKTAVIA
BP/ NIM: 2006 / 77919**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

HALAMAN PESETUJUAN SKRIPSI**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
IMPOR PUPUK DI INDONESIA**

NAMA : NELVI OKTAVIA
BP/NIM : 2006 / 77919
KEAHLIAN : PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Februari 2011

Telah Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Akhirmen, M. Si
NIP. 19621105 198703 1002

Dra. Armida S, M.Si
NIP.19660206 199203 2 001

Mengetahui Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
NIP.19610502 198601 2001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

Judul : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR
PUPUK DI INDONESIA

Nama : NELVI OKTAVIA

NIM/ BP : 77919 / 2006

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Keahlian : Perencanaan Pembangunan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

No	Jabatan	Tim Penguji	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Drs. Akhirmen, M.Si	_____
2.	Sekretaris	: Dra. Armida S, M.Si	_____
3.	Anggota	: Drs. Zul Azhar, M.Si	_____
4.	Anggota	: Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S	_____

ABSTRAK

NELVI OKTAVIA, 77919/2006: Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Impor Pupuk di Indonesia. Skripsi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Di bawah bimbingan Drs. Akhirmen, M.Si dan Dra. Armida. S, M. Si.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Pengaruh jumlah Produksi Pupuk terhadap Impor Pupuk di Indonesia, (2) Pengaruh Harga Impor Pupuk terhadap Impor Pupuk di Indonesia, (3) Pengaruh nilai Kurs Rp/\$ terhadap Impor Pupuk di Indonesia, (4) Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Impor Pupuk di Indonesia, (5) Pengaruh Jumlah Konsumsi terhadap Impor Pupuk di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh yang antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 1993 sampai 2008 dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, dikumpulkan melalui Publikasi instansi pemerintah resmi, situs internet dan sumber yang bersangkutan, Teknik analisis data adalah analisis deskriptif dan analisis induktif, Analisis Induktif dalam penelitian ini yaitu (1) uji multikolinearitas, (2) uji autokorelasi (3) uji normalitas sebaran data, (4) uji Heteroskedastisitas, (5) regresi linear berganda, (6) uji t, dan (7) uji F.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa (1) jumlah produksi Pupuk berpengaruh signifikan terhadap impor Pupuk di Indonesia (Sig = 0,022) dengan besaran sumbangan parsial 42,12 %. (2) Harga impor pupuk berpengaruh signifikan terhadap impor pupuk di Indonesia (Sig = 0,048) dengan besaran sumbangan parsial 33,64 %. (3) Kurs Rp/\$ berpengaruh signifikan terhadap impor pupuk di Indonesia (Sig = 0,028) dengan besaran sumbangan parsial 39,81 % (4) pendapatan nasional berpengaruh signifikan terhadap impor pupuk di Indonesia (Sig = 0,006) dengan besaran sumbangan parsial 34,92 % (5) Jumlah konsumsi pupuk berpengaruh signifikan terhadap impor pupuk di Indonesia (Sig = 0,001) dengan besaran sumbangan parsial 65,77 %.

Untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor pupuk, di perlukan peran serta pemerintah dalam mendorong meningkatkan produksi pupuk domestik, memberikan bantuan petani yang tepat sasaran dan menstabilkan nilai tukar mata uang serta kebijakan menaikkan bea masuk bagi Pupuk Impor.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulisan proposal yang berjudul “Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Impor Pupuk di Indonesia” dapat diselesaikan dan kemudian penulis memohon kehadiran-Nya semoga senantiasa dibimbing dan diberi petunjuk. Amin.

Penulisan ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.

Sehubungan dengan selesainya penulisan proposal ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Drs. Akhirmen M.Si dan Ibu Dra. Armida M.Si Sebagai dosen pembimbing, dan juga kepada Bapak Drs. Zul Ashar M.Si sebagai penelaah yang telah banyak mengorbankan waktu dan pikirannya untuk memberikan dorongan dan petunjuk pada penulis dalam menyelesaikan proposal ini.

Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Amar B, M.S, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan telah memberikan fasilitas perkuliahan.
2. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
3. Bapak dan Ibu Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, yang telah membantu kelancaran proses penelitian penulis.
4. Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat beserta Staf, yang telah membantu penulis dalam memperoleh data.
5. Kepada Ayah dan Bunda tercinta yang telah banyak berkorban membantu penulis untuk mencapai cita-cita ini.
6. Dan terakhirnya tidak lupa penulis ucapkan kepada semua rekan-rekan yang telah memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis baik dalam bentuk moril maupun material.

Semoga Allah SWT, membalas semua keikhlasan dan kebaikan yang telah diberikan. Amiin.....

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal ini masih belum sempurna, karena keterbatasan penulis baik pengetahuan maupun pengalaman. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan ini. Akhir kata, dengan segala keterbatasan yang ada penulis mengharapkan semoga proposal ini dapat memberikan manfaaat kapada kita semua. Amin.....

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	18
C. Pembatasan Masalah	19
D. Perumusan Masalah	19
E. Tujuan Penelitian	20
F. Manfaat penelitian.....	20
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	21
1. Pengertian Impor	21
2. Faktor-faktor Impor.....	25
a. Pengaruh Jumlah Produksi Terhadap Impor	30
b. Pengaruh Harga Terhadap Impor	32
c. Pengaruh Kurs Terhadap Impor	36
d. Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Impor	39
e. Pengaruh Konsumsi Pupuk Terhadap Impor	43
B. Temuan Penelitian Sejenis	45
C. Kerangka Konseptual	46
D. Hipotesis Penelitian.....	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	50

B. Tempat dan Waktu Penelitian	50
C. Variabel Penelitian	51
D. Jenis Data dan Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Defenisi Operasional	52
G. Teknik Analisis Data	53
1. Analisa Deskriptif	54
2. Analisa Induktif	54
a. Prasyarat Analisis Linear Berganda	54
b. Analisis Regresi Berganda	56
c. Uji Hipotesis	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temua Penelitian	62
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	62
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	65
3. Analisis Induktif	81
B. Pembahasan	92
1. Pengaruh Produksi Pupuk (X_1) Terhadap Impor Pupuk .	93
2. Pengaruh Harga Impor Pupuk (X_2) Terhadap Impor pupuk	94
3. Pengaruh Kurs (X_3) Terhadap Impor Pupuk	94
4. Pengaruh Pendapatan Nasional (X_4) Terhadap Impor Pupuk	95
5. Pengaruh Konsumsi Pupuk (X_5) Terhadap Impor Pupuk .	95
6. Pengaruh Produksi pupuk, Harga Impor Pupuk, Kurs, Pendapatan Nasional, dan Konsumsi Pupuk Terhadap Impor Pupuk	96
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar Nomor	Halaman
1. Deviasi Kurva IS	28
2. Kerangka Konseptual Dari Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Pupuk di Indonesia.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Volume Impor Pupuk di Indonesia Tahun 1993 - 2008.....	4
2. Jumlah Produksi Pupuk Dalam Negeri Tahun 1993 – 2008.....	6
3. Pertumbuhan Harga Impor Pupuk Tahun 1993 - 2008	6
4. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Tahun 1993 – 2008	9
5. Perkembangan Pendapatan Nasional di Indonesia Tahun 1993 – 2008	9
6. Data Kebutuhan Pupuk dalam Negeri Tahun 1993 – 2008.....	12
7. Klarifikasi Nilai d.....	54
8. Perkembangan jumlah penduduk di indonesia (jiwa) tahun 1993 – 2008.....	64
9. Jumlah dan Perkembangan Impor Pupuk 1993-2008 (Juta Ton).....	67
10. Jumlah Produksi Pupuk Dalam Negeri Tahun 1993 – 2008	69
11. Jumlah Harga Impor Pupuk Tahun 1993 – 2008	71
12. Tingkat dan Perkembangan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika tahun 1993-2008 (Rp/US\$).....	74
13. Perkembangan Pendapatan Nasional (PDB) Di Indonesia Tahun 1993–2008	76
14. Data Konsumsi Pupuk Dalam Negeri Tahun 1993 – 2008	79
15. Hasil Uji Multikolinearitas.....	81
16. Hasil Durbin Watson.....	82
17. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data	83
18. Hasil Uji Heterokodasitas	84
19. Hasil Estimasi Pengaruh	85
20. Koefisien Determinasi.....	88
21. Hasil Uji t.....	89
22. ANOVA	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi data Penelitian dan Pertumbuhan 1993 – 2008	102
2. Tabulasi logaritma data penelitian tahun 1993 – 2008.....	103
3. Hasil Analisis Regresian	104
4. Hasil Correlation	107
5. Uji Heterokedasitas	109
6. Tabel t	110
7. Tabel F	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pemenuhan kebutuhan manusia terhadap pangan, sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting untuk pengadaan pangan tersebut. Karena untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup manusia diperlukan pola pertanian yang baik untuk memproduksi hasil panen. Hal ini diperlukan pupuk dalam mencapai hasil panen yang baik. Kekurangan pupuk dapat mengakibatkan pertumbuhan tanaman yang tidak normal sehingga menurunkan hasil panen petani, karena pupuk merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari pertanian. Untuk mewujudkan ketahanan pangan, berbagai upaya dilakukan pemerintahan untuk mencapai target produksi pangan. Salah satu cara yang ditempuh pemerintah yaitu upaya peningkatan ketersediaan pupuk melalui kerjasama dengan negara lain yakni melakukan impor pupuk dari luar negeri guna meningkatkan ketersediaan pupuk dalam negeri.

Salah satu bentuk kerjasama dengan negara lain adalah kegiatan perdagangan internasional. Perdagangan internasional dalam bentuk perdagangan bebas merupakan mekanisme yang dapat menjamin termanfaatkannya secara optimal sumber daya dengan efisien sehingga akan tercipta output yang maksimal dan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya perdagangan internasional, kesempatan berproduksi juga akan meningkat.

Akibatnya akan lebih banyak komoditi yang harganya relatif lebih tinggi di pasar domestik yang dapat dikonsumsi dengan harga yang relatif rendah di pasar dalam negeri.

Indonesia sebagai negara yang memakai sistem perekonomian yang bersifat terbuka, perdagangan luar negeri memiliki peranan yang sangat besar terhadap tingkat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional. Disamping itu perdagangan luar negeri dapat memberikan manfaat langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan kesempatan kerja.

Peranan perdagangan luar negeri dalam pembangunan ekonomi cukup menonjol. Para ahli ekonomi klasik dan neoklasik mengungkapkan betapa pentingnya perdagangan internasional dalam pembangunan suatu negara, sehingga perdagangan tersebut dianggap sebagai mesin pertumbuhan.

Perdagangan luar negeri memiliki arti yang penting bagi suatu negara. Perdagangan dapat memberi arti perlunya membangun, pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan pembangunan serta memberikan sarana untuk melaksanakannya. Haberler (2004:127) berpendapat bahwa perdagangan internasional telah memberikan sumbangan luar biasa bagi pembangunan negara kurang berkembang di abad 19 dan 20, dapat diharapkan sumbangan tersebut akan sama dimasa yang akan datang dan bahwa perdagangan bebas dengan sedikit perbaikan atau penyimpangan tidak mendasar atau marginal adalah kebijaksanaan yang terbaik dilihat dari sudut pembangunan ekonomi.

Menurut Kemendag pada permasalahan pupuk (www.setneg.go.id) kondisi pupuk di Indonesia memiliki berbagai masalah yang serius yaitu:

1. Masalah pabrik pupuk yang sudah tua sehingga efisiensi produksi yang semakin menurun.
2. Pasokan gas bumi untuk produksi sangat terbatas demikian pabrikan tidak dapat beroperasi.
3. Kebutuhan pupuk meningkatkan, produksi terbatas sehingga terjadinya kelangkaan pupuk anorganik.
4. Sangat tergantung pada bahan impor yang harganya terus merangkak naik mengikuti kurs dolar dipasar mata uang asing.
5. Penggunaan pupuk anorganik meningkat dratis akibat fanatisme petani yang bertambah luas areal tanam, sementara penggunaan pupuk organik belum berkembang.

Melihat adanya permasalahan pada pupuk, Indonesia melakukan kegiatan impor pupuk. Berdasarkan data BPS dapat diketahui perkembangan jumlah dan nilai impor pupuk anorganik di Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel. 1: Perkembangan Volume Impor Pupuk Di Indonesia
Tahun 1993 – 2008**

Tahun	Impor Pupuk			Pertumbuhan %
	Berat bersih (000.000 Ton)	Pertumbuhan %	Nilai (000.000 US \$)	
1993	660,6	0	99,9	0
1994	485,8	-26,46	75,1	-24,82
1995	764,1	57,28	133,7	78,02
1996	1.111,4	45,45	214,9	60,73
1997	1.172,4	5,48	220,1	2,79
1998	631,2	-46,16	101,4	-54,09
1999	1.591,6	152,15	225,2	122,09
2000	1.300,1	-18,31	186,6	-17,14
2001	1.436,4	10,48	195,0	4,50
2002	1.775,6	23,61	241,1	23,64
2003	1.556,6	-12,33	226,3	-6,13
2004	2.100,6	34,94	377,3	66,72
2005	2.233,1	6,30	454,8	20,54
2006	2.714,1	21,53	561,2	23,39
2007	3.171,5	16,85	726,3	29,41
2008	4.656,1	46,81	2.447,3	236,95

Sumber : BPS, Statistik Indonesia (2010)

Dari tabel di atas dapat dilihat gambaran data perkembangan jumlah dan nilai serta laju pertumbuhan impor pupuk di Indonesia yang mengalami fluktuasi dari tahun 1993 sampai 2008. Di mana pada tahun 1994 impor pupuk mengalami penurunan sebesar -26,46 % dengan laju pertumbuhan nilai impor sebesar -24,82 %. Terjadinya hal ini diduga disebabkan oleh produksi pupuk dalam negeri menurun. Pada tahun 1996 jumlah impor pupuk mengalami peningkatan sebesar 45,45 % dengan laju pertumbuhan nilai impor sebesar 60,73 %. Terjadinya hal ini diduga disebabkan permintaan pupuk dalam negeri meningkat, sedangkan pada tahun 1998 mengalami penurunan sebesar -46,16 % menjadi 631,2 juta ton dengan nilai impor menjadi US \$ 101,4 juta dengan laju pertumbuhan -54,09 %. Hal ini diduga

disebabkan oleh pertengahan tahun 1997 Indonesia mengalami krisis ekonomi hingga 1998, sehingga menyebabkan kurs rupiah terdepresiasi sehingga harga impor yang mahal dan mengakibatkan penurunan impor.

Menurut Fadhill dalam Media Indonesia (23 Februari 2010), bahwa impor pupuk mengalami penurunan, hal ini menyebabkan penurunan kinerja perusahaan perkebunan dan juga meningkatnya produksi pupuk dalam negeri, sehingga pupuk impr dapat tersubsitusi artinya impor tersubstitusi dari industri dalam negeri. Anjloknya impor pupuk pada tahun 2003 dan pada tahun 2009 menyatakan industri perkebunan mengurangi ekspansi dan kegiatan diperkebunan. Ekspansi usaha disektor perkebunan mengalamai penurunan karena harga drop. Pada tahun 2009 ini mengalami penurunan volume dan nilai importasi produk, khususnya produk yang berstandar nasional Indonesia (SNI), salah satu produknya adalah pupuk.

Pada tahun 2004 impor pupuk mengalami peningkatan kembali sebesar 34,94 %, menjadi 2.100,6 juta ton. Hal ini diduga disebabkan oleh keadaan perekonomian Indonesia sudah mulai membaik, sedangkan pada tahun 2008 impor pupuk mengalami peningkatan yang tertinggi dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 4.656,6 juta ton dengan nilai impor US \$ 2.447,3 juta ton dengan laju pertumbuhan sebesar 236,95 %. Hal ini diduga disebabkan oleh permintaan pupuk dalam negeri yang tinggi.

Selanjutnya dikemukakan data produksi dan harga impor pupuk dalam negeri, yang disajikan dalam tabel 2

Tabel. 2: Data Produksi Pupuk Dalam Negeri dan Harga Impor Pupuk Tahun 1993 – 2008

Tahun	Produksi Pupuk Dalam Negeri (Ton)	Pertumbuhan %	Harga Impor Pupuk (Rp)	Pertumbuhan %
1993	6.789.201	0	210.789	0
1994	6.821.659	0,48	165.220	-21,61
1995	7.041.221	3,21	308.579	86,76
1996	7.173.150	1,87	611.630	98,20
1997	6.824.520	-4,86	1.023.465	67,33
1998	6.418.879	-5,94	813.735	-20,4
1999	7.053.945	9,89	1.598.920	96,4
2000	6.788.853	-3,75	1.932.857	20,88
2001	6.320.322	-6,90	2.023.000	4,46
2002	6.484.379	2,60	2.115.434	6,54
2003	6.743.217	3,99	1.915.629	-11,12
2004	7.216.208	7,01	3.505.117	12,51
2005	7.656.582	6,10	4.542.120	29,59
2006	7.444.927	-2,76	4.965.225	9,31
2007	7.944.649	6,71	5.345.112	7,65
2008	8.598.846	8,23	6.751.140	26,30

Sumber : [http : //www.pusri.co.id](http://www.pusri.co.id) (2010)

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan produksi pupuk dalam negeri cenderung berfluktuasi dari tahun 1993 sampai 2008. Hal ini diduga disebabkan oleh berfluktuasinya permintaan pupuk dalam negeri. Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa pada tahun 1995 produksi pupuk mengalami peningkatan sebesar 3,21 % menjadi 7.041.221 ton. Hal ini diduga disebabkan oleh adanya kenaikan jumlah panen sehingga penggunaan pupuk oleh petani meningkat. Pada tahun 1999 merupakan laju pertumbuhan produksi tertinggi terjadi dari tahun sebelumnya yakni sebesar 9,89 %. Hal ini diduga disebabkan oleh kondisi perekonomian Indonesia dalam pemulihan

dari krisis global yakni, krisis ekonomi, politik dan sosial. Selanjutnya pada tahun 2008 laju pertumbuhan produksi pupuk sebesar 8,23 %. Hal ini diduga disebabkan oleh adanya program dari pemerintah Swasembada Pangan serta pemberian subsidi pupuk pada petani.

Pada tahun 1998 laju pertumbuhan produksi pupuk mengalami penurunan sebesar -5,94 %. menjadi 6.418.879 ton. Hal ini diduga disebabkan oleh Indonesia dipertengahan tahun 1997 hingga 1998 mengalami krisis global yaitu krisis ekonomi, politik, dan sosial sehingga produksi pupuk menurun, sedangkan laju pertumbuhan terendah kedua terjadi pada tahun 2001 sebesar -6,90 % sebanyak 6.320.322 ton. Dan pada tahun 2006 produksi pupuk mengalami penurunan kembali sebesar -2,76 % sebanyak 7.444.927. Hal ini kemungkinan disebabkan utilitas pabrik makin menurun karena umur pabrik sudah tua di atas 20 tahun.

Menurut laporan *Market Intelligence* industri pupuk di Indonesia (www.datacon.co.id/Fertilizer2008Ind.html), yaitu:

Produksi pupuk sangat tergantung pada kebijakan pemerintah, karena produsen pupuk yang semuanya merupakan BUMN. Tujuan utamanya adalah untuk mendukung kegiatan pertanian dan perkebunan Indonesia, selain produksi yang mengacu pada kebutuhan domestik, perkembangan produksi juga terkendala dengan bahan baku yaitu pasokan gas yang terbatas jumlahnya untuk memenuhi kebutuhan industri pupuk di Indonesia. Kondisi ini mengakibatkan perkembangan produksi cenderung stagnan. Kebijakan masa lalu dalam sektor energi Indonesia yang berorientasi dalam penerimaan devisa, mengakibatkan sebagian besar produk energi termasuk gas berorientasi ekspor serta terkait kontrak jangka panjang. Hal ini mengakibatkan kebutuhan gas di dalam negeri oleh industri pupuk tidak dapat begitu saja dipenuhi oleh produksi gas dalam negeri. Dan juga bahan baku pupuk sangat tergantung dengan bahan baku impor yang harganya terus meningkat karena mengikuti kurs dolar dipasar mata uang asing.

Sedangkan harga impor pupuk di Indonesia yang mengalami fluktuasi dari tahun 1993 sampai 2008. Pada tahun 1994 terjadi penurunan harga impor pupuk sebesar -21,61 %. Hal ini diduga disebabkan oleh meningkatnya produksi pupuk dalam negeri sebesar 0,48 % sehingga tidak mempengaruhi permintaan impor pupuk yang berkurang sebesar -26,46 %. Penurunan harga pupuk yang kedua terjadi pada tahun 1998 sebesar -20,41 %. Hal ini diduga disebabkan oleh Indonesia dipertengahan tahun 1997 hingga 1998 mengalami krisis ekonomi sehingga mata uang rupiah terhadap dolar Amerika terapresiasi dan juga disebabkan oleh pendapatan nasional Indonesia mengalami penurunan.

Perkembangan harga pupuk tertinggi terjadi pada tahun 1996 sebesar 98,26 % seharga Rp 611.630. Hal ini diduga disebabkan oleh berkurangnya pertumbuhan volume dan nilai impor pupuk sebesar 17,29 %. Hal ini sesuai dengan teori semakin tinggi harga maka permintaan semakin menurun. pada tahun 2008 terjadi kenaikan harga pupuk yang paling besar yakni sebesar 26,30 % seharga Rp 6.751.140, sedangkan volume dan nilai impor pada tahun 2008 mengalami peningkatan yang sangat besar, yaitu sebesar 46,81 % dengan nilai 236,95 %, Berdasarkan hukum permintaan semakin tinggi harga maka permintaan semakin menurun. Hal ini terjadi diduga disebabkan oleh semakin tinggi pendapatan nasional Indonesia dan juga permintaan pupuk dalam negeri meningkat karena adanya program dari pemerintah yaitu swasembada pangan.

Dengan harga impor yang berfluktuasi disebabkan karena berfluktuasinya volume impor pupuk dan juga kurs rupiah terhadap dolar Amerika yang mengalami fluktuasi, serta berfluktuasinya pendapatan nasional. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 perkembangan kurs rupiah terhadap dolar Amerika dari tahun 1993 sampai 2008 sebagai berikut:

Tabel 3 : Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat dan Pendapatan Nasional (PDB) tahun 1993 – 2008

Tahun	Kurs (Rupiah)	Pertumbuhan %	Pendapatan nasional	Pertumbuhan %
1993	2.110	0	1.151.490	0
1994	2.200	4,26	1.238.312	7,53
1995	2.308	4,91	1.340.102	8,22
1996	2.383	3,25	1.441.873	7,59
1997	4.650	95,14	1.512.780	4,91
1998	8.025	72,58	1.314.202	-13,12
1999	7.100	-11,53	1.324.599	0,79
2000	95.955	35,14	1.389.770	4,68
2001	10.400	8,38	1.442.984	3,82
2002	8.940	-14,04	1.506.124	4,37
2003	8.465	-5,32	1.579.558	4,87
2004	9.290	9,75	1.660.578	5,12
2005	9.900	6,57	1.750.656	5,42
2006	9.020	-8,89	1.847.126	5,51
2007	9.412	4,31	1.963.091	6,27
2008	10.759	14,31	2.082.103	6,07

Sumber: BPS, Badan Pusat Statistik (2010)

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa pertumbuhan kurs rupiah terhadap dolar Amerika sejak tahun 1993 sampai 2008 mengalami fluktuasi. Pada tahun 1995 kurs rupiah terhadap dolar Amerika mengalami peningkatan sebesar 4,91 menjadi Rp 2.308, melemahnya mata uang rupiah terhadap dolar Amerika, sedangkan pada tahun 1998 kurs rupiah terhadap dolar Amerika mengalami peningkatan sebesar 72,58 % seharga Rp 8.025. Hal ini diduga

disebabkan oleh krisis ekonomi yang melanda Indonesia, memasuki tahun 1999 pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar mulai mengalami perbaikan di mana pertumbuhan kurs rupiah mengalami penurunan sebesar -11,53 % dengan nilai kurs Rp 7.100.

Pada tahun 2002 kurs rupiah terhadap dolar Amerika terapresiasi sebesar Rp 8.940 dengan laju pertumbuhan sebesar -14,04 %. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh capital *inflow* dan membaiknya kepercayaan dunia khususnya IMF dan Bank Dunia. Sedangkan pada tahun 2008 kurs rupiah mengalami peningkatan sebesar Rp 10.759 dengan laju pertumbuhan sebesar 14,31 %. Hal ini kemungkinan disebabkan Amerika mengalami krisis ekonomi yang berdampak pada ekonomi Dunia.

Demikian juga dilihat dari pendapatan nasional di Indonesia, perkembangan pendapatan nasional (PDB) di Indonesia yang relatif meningkat menyebabkan impor pupuk menjadi alternatif terbaik untuk memenuhi permintaan dalam negeri, karena didukung oleh adanya dana dari pemerintah. Pendapat Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator penting dalam perekonomian yang menggambarkan perhitungan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi suatu negara. Pendapatan Domestik Bruto (PDB) merupakan cerminan dari kegiatan suatu negara. Karena Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dapat meringkas aktivitas perekonomian dan pengeluaran seluruh atas output barang dan jasa.

Adapun perkembangan jumlah pendapatan nasional meningkat. Pada tahun 1993 sampai tahun 2008 dengan laju pertumbuhan pendapatan nasional

yang berfluktuasi. Pada tahun 1995 adalah laju pertumbuhan tertinggi pendapatan nasional sebesar 8,22 % dengan jumlah Rp 1.340.102 milyar. Hal ini diduga disebabkan oleh keberhasilan kebijaksanaan ekonomi pemerintah pada waktu yang lalu, yakni promosi investasi swasta yang cukup tinggi ke luar negeri. Pertumbuhan tertinggi ke dua adalah pada tahun 1996 sebesar 7,59 % dengan jumlah Rp. 1.441.873 milyar. Hal ini diduga disebabkan oleh meningkatnya permintaan domestik terhadap barang dan jasa.

Pada tahun 1998 merupakan laju pertumbuhan terendah pendapatan nasional Indonesia sebesar -13,12 % dengan jumlah Rp 1.314.202 milyar. Hal ini kemungkinan disebabkan krisis ekonomi yang melanda Asia, berdampak terhadap perekonomian Indonesia. Pertumbuhan PDB terendah kedua terjadi pada tahun 1999 sebesar 0,79 % dengan jumlah Rp 1.324.599 milyar. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh belum stabilnya perekonomian yang melanda pada tahun sebelumnya, sedangkan pada tahun 2008 pendapatan nasional mengalami peningkatan sebesar 6,07 % dengan jumlah Rp 2.082.103 milyar. Hal ini kemungkinan disebabkan perekonomian Indonesia yang sudah stabil, hingga dapat memulihkan kepercayaan luar negeri ke Indonesia hingga Indonesia masuk Negara G20.

**Tabel. 4 : Data Kebutuhan Pupuk Dalam Negeri
Tahun 1993 – 2008**

Tahun	Konsumsi Pupuk Dalam Negeri	Pertumbuhan %
1993	6.812.014	0
1994	6.995.278	2,10
1995	7.432.101	6,85
1996	7.781.101	4,69
1997	6.468.000	-16,87
1998	6.539.001	1,09
1999	7.159.589	9,48
2000	6.529.412	-8,79
2001	6.857.589	6,49
2002	7.585.705	10,61
2003	7.116.864	-6,18
2004	7.381.809	3,72
2005	7.968.253	7,94
2006	16.570.096	107,95
2007	18.503.549	11,67
2008	19.233.487	3,92

Sumber : BPS, Badan Pusat Statistik (1993-2008)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat perkembangan konsumsi pupuk di Indonesia cenderung berfruktuasi dari tahun 1993 sampai 2008. Pada tahun 1995 konsumsi mengalami pengikatan sebesar 6,85 % sebanyak 7.432.101 ton. Hal ini kemungkinan disebabkan pasokan pupuk meningkat sehingga kebiasaan petani dalam menggunakan pupuk meningkat, dan peningkatan kedua terjadi pada tahun 1992 sebesar 9,48 % sebanyak 7.159.289 ton. Hal ini kemungkinan disebabkan keadaan perekonomian Indonesia sudah mulai membaik sehingga harga sudah mulai stabil dan kemampuan petani dalam membeli pupuk menjadi meningkat. Pada tahun 2006 terjadi kenaikan pupuk yang paling tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 107,95 % sebanyak 16.570.096 ton. Hal ini kemungkinan disebabkan peningkatan pemberian

subsidi pupuk dan musim tanam petani meningkat karena adanya bibit unggul yang cepat panen serta penambahan luas areal tanaman pertanian.

Pada tahun 1997 konsumsi pupuk dalam negeri menurun sebesar -16,87 % sebanyak 6.468.000. Hal ini kemungkinan disebabkan Indonesia mengalami krisis ekonomi, sehingga subsidi pupuk pada petani tidak diberikan dan harga juga melambung naik, akibatnya petani tidak dapat mencukupi kebutuhan pupuk untuk pangannya. Penurunan kedua terjadi pada tahun 2003 sebesar -6,18 % sebanyak 7.116.864 ton. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tanaman pertanian diserang hama, sehingga petani cenderung mengkonsumsi obat pemberantas hama daripada pemakaian pupuk dan petani mulai menggunakan pupuk kandang.

Kebijakan impor pupuk Indonesia tidak terlepas dari pengaruh Dunia perdagangan internasional. Indonesia membutuhkan sejumlah mata uang asing untuk dapat membeli pupuk di pasar internasional. Posisi mata uang Indonesia yang lemah dibandingkan dengan mata uang asing, berdampak pada menurunnya jumlah pupuk yang dapat diimpor. Hal ini terjadi karena harga pupuk internasional menjadi mahal setelah mata uang Indonesia terdepresiasi, sehingga jika ingin tetap mengimpor sejumlah pupuk yang diinginkan, maka Indonesia harus menyediakan dana yang lebih besar dari sebelumnya.

Dari tabel 2 dan 3 dapat diketahui beberapa fenomena yang terjadi. Pada tabel 2 dapat dilihat fenomena yang terjadi pada produksi pupuk terhadap impor pupuk. Pada tahun 1994 ketika produksi naik sebesar 0,48 % sedangkan impor turun sebesar minus 26,46 %. Hal ini sesuai dengan

pengaruh impor terhadap produksi negatif, karena kemampuan produksi menentukan jumlah impor situasi yang sama terjadi pada tahun 2007, ketika produksi naik sebesar 6,71 % sedangkan impor naik sebesar 16,85 %. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan pupuk dalam negeri karena adanya program swasembada pangan dan juga perkembangan pertanian yang semakin maju dengan meningkat cara panen. Pada tahun 1998 produksi pupuk dalam negeri turun sebesar minus 5,94 % sedangkan impor turun sebesar minus 46,16 %. Hal ini diduga disebabkan oleh Indonesia sedang mengalami krisis global yaitu krisis ekonomi, sosial dan politik.

Hal tersebut terjadi juga pada harga impor terhadap impor mempunyai pengaruh negatif. Pada tahun 1994 ketika harga impor turun sebesar minus 21,61 % sedangkan impor turun sebesar minus 26,46 %. Hal ini diduga disebabkan oleh adanya kenaikan produksi pupuk dalam negeri sebesar 0,48 % sehingga tidak mempengaruhi permintaan impor pupuk. Situasi yang sama terjadi pada tahun 2007 ketika harga impor naik sebesar 7,65 % sedangkan impor juga naik sebesar 16,85 %. Hal ini diduga disebabkan oleh adanya peningkatan konsumsi pupuk dalam negeri, karena adanya kemajuan teknologi pertanian dan juga sistem pertanian yang semakin maju sehingga dapat meningkatkan musim panen dalam satu tahun. Pada tahun 1998 ketika harga turun sebesar minus 20,14 % sedangkan impor menurun sebesar minus 46,16 %. Hal ini diduga disebabkan oleh Indonesia dipertengahan tahun 1997 sampai 1998 mengalami krisis ekonomi, sosial, dan politik.

Pada tabel 3 dapat diketahui fenomena yang terjadi pada kurs terhadap impor yang mempunyai pengaruh yang negatif. Pada tahun 1994 kurs mengalami peningkatan sebesar 4,26 % sedangkan impor pupuk mengalami penurunan sebesar minus 26,46 %. Hal ini sesuai dengan pengaruh impor terhadap kurs yang mempunyai pengaruh negatif, karena kurs meningkat maka harga naik dan permintaan berkurang. Pada tahun 1999 terjadi penurunan kurs sebesar minus 11,53 % sedangkan impor naik sebesar 152,15 %. Hal ini diduga disebabkan oleh keadaan perekonomian Indonesia sudah mulai membaik dari krisis ekonomi. Pada situasi yang sama lagi terjadi pada tahun 2007 penurunan kurs sebesar minus 8,89 % sedangkan impor naik sebesar 16,88 %. Hal ini sesuai dengan pengaruh impor terhadap kurs adalah negatif. Semakin turun kurs maka harga impor turun dan permintaan meningkat.

Dan fenomena yang terjadi pada pendapatan nasional (PDB) Indonesia yaitu mempunyai pengaruh yang positif terhadap impor pupuk. Pada tahun 1994 pendapatan nasional (PDB) naik sebesar 7,53 % sedangkan impor turun sebesar minus 26,46 %. Hal ini diduga disebabkan oleh produksi pupuk dalam negeri meningkat. Pada tahun 1998 pendapatan nasional (PDB) Indonesia mengalami penurunan sebesar minus 13,12 % sedangkan impor juga menurun sebesar minus 46,16 %. Hal ini diduga disebabkan oleh Indonesia sedang mengalami krisis ekonomi, sosial, dan politik. Pada tahun 2007 terjadi kenaikan pendapatan nasional (PDB) lagi sebesar 6,27 % sedangkan impor meningkat sebesar 16,85 %. Hal ini sesuai dengan pengaruh pendapatan

nasional (PDB) terhadap impor adalah positif dengan kenaikan pendapatan nasional maka permintaan impor naik.

Pada tabel 4 dapat dilihat fenomena yang terjadi pada konsumsi pupuk terhadap impor pupuk. Pada tahun 1994 konsumsi pupuk naik sebesar 2,10 % sedangkan impor minus sebesar -24,82 %, hal ini disebabkan produksi naik sebesar 0,48 % yang mencukupi kebutuhan dalam negeri. Sedangkan pada tahun 1997 konsumsi turun sebesar minus 16,87 %, sedangkan impor juga mengalami penurunan sebesar 2,79 %. Hal ini sesuai dengan pengaruh impor terhadap konsumsi positif. Karena pada tahun 1997 sampai 1998 Indonesia mengalami krisis ekonomi. Dan pada tahun 2006 konsumsi meningkat sebesar 107,95 %, sedangkan impor juga naik sebesar 23,39 %. Hal ini sesuai dengan pengaruh impor terhadap konsumsi positif karena banyak konsumsi penentuan banyak impor pupuk.

Melihat fenomena di atas maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut bagaimana variabel produksi, harga impor, kurs, serta pendapatan nasional (PDB) mempengaruhi impor pupuk di Indonesia dalam penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Pupuk di Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka hal-hal yang menjadi permasalahan yang mempengaruhi impor pupuk di Indonesia adalah:

1. Rendahnya produksi pupuk dalam negeri menandakan kecilnya persediaan barang dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berpengaruh negatif terhadap impor
2. Harga impor yang berfluktuasi maka permintaan impor pupuk berfluktuasi
3. Kurs rupiah yang semakin lama semakin meningkat menyebabkan harus mengurangi impor, karena kurs mata uang asing terlalu tinggi maka harga barang impor menjadi mahal
4. Pendapatan nasional yang berfluktuasi menjadi berfluktuasinya impor pupuk
5. Harga pupuk dalam negeri yang semakin tinggi mengakibatkan rendahnya permintaan konsumen sehingga konsumen memilih pilihan alternatif dari luar negeri.
6. Jumlah penduduk yang semakin bertambah dengan hasil panen yang menurun.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas terdapat tujuh faktor yang dapat mempengaruhi impor pupuk di Indonesia yakni jumlah produksi, harga impor, kurs rupiah, pendapatan nasional, harga pupuk dalam negeri, konsumsi pupuk, jumlah penduduk dengan ramalan hasil panen. Namun dengan keterbatasan penulis dalam segi waktu, pengalaman, dan biaya, maka penulis hanya akan mengambil lima permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini yaitu jumlah produksi, harga impor, kurs rupiah, pendapatan nasional, konsumsi pupuk yang dapat mempengaruhi impor.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi impor pupuk di Indonesia dapat dirumuskan Sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh jumlah produksi pupuk terhadap impor pupuk di Indonesia?
2. Sejauh mana pengaruh harga impor pupuk terhadap impor pupuk di Indonesia?
3. Sejauh mana pengaruh kurs rupiah terhadap impor pupuk di Indonesia?
4. Sejauh mana pengaruh pendapatan nasional terhadap impor pupuk di Indonesia?
5. Sejauh mana pengaruh konsumsi terhadap impor pupuk di Indonesia?
6. Sejauh mana pengaruh jumlah produksi, harga impor pupuk, kurs rupiah, pendapatan nasional, konsumsi pupuk terhadap impor pupuk di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Pengaruh produksi pupuk terhadap impor pupuk di Indonesia.
2. Pengaruh harga impor pupuk terhadap impor pupuk di Indonesia.
3. Pengaruh kurs rupiah terhadap impor pupuk di Indonesia.

4. Pengaruh pendapatan nasional terhadap impor pupuk di Indonesia
5. Pengaruh konsumsi terhadap impor di Indonesia.
6. Pengaruh jumlah produksi, harga impor, kurs rupiah, pendapatan nasional, konsumsi pupuk terhadap impor pupuk di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Memberikan masukan kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan impor, khususnya impor pupuk.
3. Sebagai bahan referensi bagi yang berkepentingan dalam melihat faktor-faktor yang mempengaruhi impor pupuk di Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Impor

Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka akan senantiasa berintegrasi dengan negara-negara lain dalam transaksi perdagangan internasional. Tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan, yaitu dapat membeli barang dengan harga yang lebih rendah dan dapat menjual barang ke luar negeri dengan harga yang relatif tinggi. Menurut Adam Smith (Nopirin, 1996:10) kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi dan kemudian berdagang. Teori tersebut dikenal dengan teori *absolut advantage* oleh Adam Smith.

Berdasarkan teori *comperative advantage* dari James Stuart Mill (Nopirin, 1996:11) dinyatakan bahwa:

Suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comperative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang memiliki *comperative disadvantage* yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memerlukan ongkos yang besar.

Dalam perekonomian terbuka, sebagian output dijual untuk domestik dan sebagian diekspor ke luar negeri. Pengeluaran atas output pada perekonomian terbuka Y menjadi empat komponen yaitu:

$$Y = C^d + I^d + G^d + EX \dots\dots\dots (1)$$

Semua pengeluaran domestik atas barang dan jasa adalah jumlah pengeluaran domestik untuk barang dan jasa serta barang dan jasa mancanegara sehingga:

$$C = C^d + C^f \dots\dots\dots(2)$$

$$I = I^d + I^f \dots\dots\dots(3)$$

$$G = G^d + G^f \dots\dots\dots(4)$$

Dengan mensubstitusikan tiga persamaan ini ke dalam identitas di atas

$$Y = (C - C^f) + (I - I^f) + (G - G^f) + EX \dots\dots\dots (5)$$

Diubah menjadi:

$$Y = C + I + G + EX (C^f + I^f + G^f) \dots\dots\dots (6)$$

Jumlah pengeluaran domestik atas barang dan jasa ($C^f + I^f + G^f$) adalah pengeluaran untuk impor (IM), sehingga:

$$Y = C + I + G + EX - IM \dots\dots\dots (7)$$

Karena pengeluaran untuk impor dimasukkan ke dalam pengeluaran domestik ($C + I + G$) dan karena barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri bukanlah bagian dari output suatu negara, maka persamaan ini harus dikurangi dengan pengeluaran untuk impor ($NX = EX - IM$) maka:

$$Y = C + I + G + NX \dots\dots\dots (8)$$

Identitas perhitungan pendapatan nasional menunjukkan hubungan antara output domestik, pengeluaran domestik dan ekspor neto:

$$NX = Y - (C + IG) \dots\dots\dots (9)$$

Jika output melebihi pengeluaran domestik, maka kegiatan ekspor dilakukan dan ekspor neto positif. Sebaliknya jika output lebih kecil dari pengeluaran domestik maka kegiatan impor dilakukan. Sehingga ekspor neto negatif. Ekspor neto adalah neraca perdagangan (*trade balance*), karena menunjukkan bagaimana hubungan perdagangan barang dan jasa atas dari tolak ukur kesamaan ekspor dan impor.

Adanya kelebihan produksi dalam negeri, negara dapat mengekspornya ke luar negeri. Sehingga dapat melakukan spesialisasi terhadap suatu barang. Kegiatan impor barang dari luar negeri dilakukan apabila jumlah produksi dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan dalam negeri dan juga disebabkan oleh tingginya biaya produksi yang dihasilkan jauh lebih besar daripada dengan mengimpor. Indonesia sebagai salah satu negara yang melakukan kegiatan perdagangan luar negeri, melakukan impor yakni pupuk, karena tidak mencukupinya produksi dalam negeri.

Untuk melakukan impor pupuk pemerintahan harus mengikuti jumlah stock yang tersedia dan jumlah konsumsi pupuk nasional, adapun cara menghitung adalah sebagai berikut:

$$St = St - 1 + Qt + It - Ct \dots\dots\dots(10)$$

$$Ct = St - 1 + Qt + It - St \dots\dots\dots(11)$$

Dimana:

St = Stock pupuk tahun tertentu

St - 1 = Stock pupuk tahun lalu

Qt = Jumlah produksi pupuk sekarang

It = jumlah impor pupuk tahun tertentu

Ct = Jumlah konsumsi pupuk tahun tertentu

Dengan formula di atas pemerintah dapat mengukur berapa jumlah impor yang harus disediakan untuk memenuhi kebutuhan akan komoditi pangan nasional sehingga kebutuhan pupuk nasional dapat dipenuhi.

Perdagangan luar negeri dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara. Sukirno (2002:344) mengemukakan empat faktor terpenting mengapa suatu negara perlu melakukan perdagangan yaitu:

- a. Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri.
- b. Mengimpor teknologi yang lebih modern dari negara lain.
- c. Memperluas pasar produk-produk dalam negeri.
- d. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi.

Untuk dapat memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri, negara yang bersangkutan dapat mengimpornya dari negara lain. Impor dapat didefinisikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam negeri (Sudarsono, 2001:146). Dalam kamus istilah perdagangan internasional, impor diartikan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah pabean dengan memenuhi ketentuan berlaku (Rinaldy, 2000:111). Jadi, impor dapat diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam negeri.

Jhingan (2004:409) mengemukakan manfaat perdagangan internasional bagi suatu negara, antara lain:

1. Membantu mempertukarkan barang-barang yang mempunyai kemampuan pertumbuhan rendah dengan barang-barang luar negeri yang mempunyai kemampuan pertumbuhan tinggi.
2. Perdagangan luar negeri mempunyai pengaruh mendidik negara terbelakang kekurangan keterampilan penting tertentu. Kekurangan ini merupakan rintangan yang lebih besar bagi pembangunan.
3. Memberikan dasar bagi pemasukan modal luar negeri ke dalam negeri. Jika tidak ada perdagangan luar negeri, modal luar negeri tidak akan mengalir ke negara-negara miskin atau yang membutuhkan.
4. Perdagangan luar negeri menguntungkan negara yang berkembang. Karena secara tidak langsung dapat meningkatkan persaingan yang sehat dan mengendalikan monopoli.

Dengan adanya perdagangan maka suatu negara dapat memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan dalam negerinya sendiri dengan cara mengimpor. Jadi impor adalah kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam negeri guna meningkatkan kemampuan perekonomian agar tercapai surplus neraca pembayaran dan perdagangan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor

Kegiatan impor merupakan kegiatan mengkonsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri. Seperti halnya, konsumsi, impor juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendapatan nasional. Teori konsumsi Keynes menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada

pendapatan yang diterimanya, semakin besar pendapatan mereka maka semakin besar pula pengeluaran konsumsinya. (Sukirno,2002:81). Berdasarkan teori tersebut maka jika dilihat ke dalam konsep perdagangan internasional, konsumsi terhadap barang impor. Jadi kegiatan mengimpor dipengaruhi oleh besarnya pendapatan atau jika dilihat dalam skala nasional maka dipengaruhi oleh pendapatan nasional.

Dalam perekonomian terbuka perdagangan luar negeri yang dilakukan antar negara sangat penting bagi perkembangan perekonomian suatu negara. Bentuk perdagangan luar negeri tersebut ekspor dan impor, melalui perdagangan luar negeri tersebut suatu negara dapat mengimpor berbagai barang untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Dalam hubungan dengan perdagangan luar negeri, impor adalah segenap barang dan jasa yang dibuat di luar negeri dan dijual di dalam negeri. (G. Mankiw, 2000:31)

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi impor juga dapat dijelaskan oleh model Mundell-Fleming (Frayen, 2003:341). Model ini merupakan bagian terbuka dari model IS – LM. Dalam ekonomi tertutup, model IS - LM terdiri dari dua persamaan yaitu:

$$M = L (y,r) \dots\dots\dots(12)$$

$$S(y) + T = I (r) + G \dots\dots\dots(13)$$

Persamaan (12) merupakan keseimbangan pada pasar uang (kurva LM) dan persamaan (13) merupakan keseimbangan pada pasar barang (kurva IS). Secara serentak modal tersebut menentukan kurs nominal (r)

dan tingkat pendapatan riil (y), dimana tingkat harga secara agregat dalam konstan.

Dalam ekonomi terbuka, kurva LM tidak akan berubah. Persamaan (12) tentang penawaran uang riil, dimana yang diasumsikan akan dikontrol oleh pembuat kebijakan domestik. Dalam keseimbangan harus sama dengan permintaan uang riil. Ini adalah penawaran uang nominal yang dikontrol oleh pembuat kebijakan, tetapi dengan asumsi tingkat harga adalah tetap. Perubahan pada sampai uang nominal juga merupakan perubahan pada penawaran uang riil.

Persamaan IS (13) diturunkan dari keadaan keseimbangan pada pasar barang untuk ekonomi tertutup:

$$C + S + T = Y = C + I + G \dots\dots\dots(14)$$

Dimana, saat C dikurangi pada kedua sisi maka

$$S + I = I + G \dots\dots\dots(15)$$

Jika ditambah dengan impor (Z) dan ekspor (X) ke dalam modal persamaan (14) maka:

$$C + S + T = Y = C + I + G + X - Z \dots\dots\dots(16)$$

Dimana ($X-Z$), net ekspor, merupakan kontribusi sektor luar negeri terhadap permintaan agregat. Jika impor dipindahkan ke sisi kiri dan menunjukkan variabel yang mempengaruhi setiap elemen. Persamaan IS pada ekonomi terbuka dapat ditulis sebagai berikut:

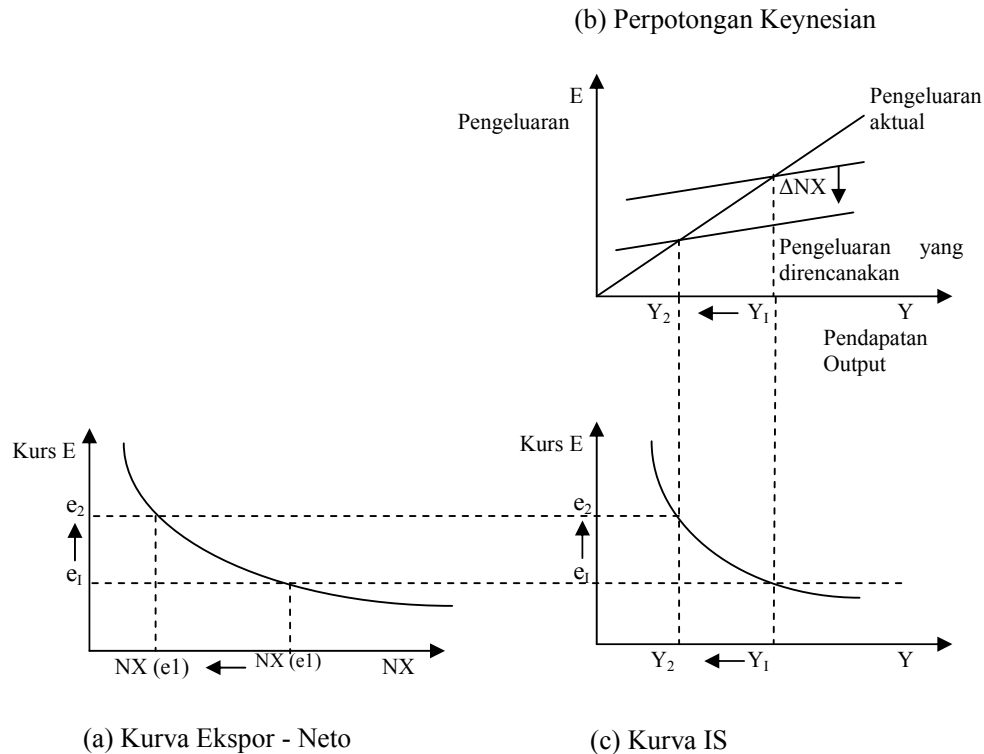
$$S(y) + T + Z(y, \pi) = I(r) + G + X(y^F, \pi) \dots\dots\dots (17)$$

Tabungan dan investasi sama dengan yang ada dalam model ekonomi tertutup. Impor berhubungan positif dengan pendapatan. Permintaan impor juga berhubungan negatif dengan kurs (π). Kurs didefinisikan sebagai harga mata uang asing. Kenaikan kurs akan membuat barang luar negeri lebih mahal dan menyebabkan penurunan impor. Ekspor merupakan impor negara lain dan oleh karena itu berhubungan positif terhadap pendapatan negara asing dan kurs. Peningkatan pendapatan pada kurs luar negeri akan membuat barang luar negeri menjadi lebih murah.

Asumsi perekonomian terbuka kecil dengan mobilitas sempurna menyaakan tingkat bunga dunia diasumsikan tetap secara eksogen karena perekonomian domestik relatif kecil dibandingkan perekonomian dunia sehingga r domestik sama dengan r^* dunia. Juga menyatakan aliran modal internasional cukup memadai untuk mempertahankan tingkat bunga domestik sama dengan tingkat bunga dunia.

Dari gambar 1. kurva IS dideviasi dari kurva ekspor – neto dan perpotongan Keynesian. Bagian (a) menunjukkan kurva ekspor neto dimana kenaikan kurs dan e_1 ke e_2 mengurangi neto dari $NX(e_1)$ ke $NX(e_2)$. Bagian (b) menunjukkan perpotongan ekspor keynesian dimana penurunan ekspor – neto dari $NX(e_1)$ KE $NX(e_2)$ menggeser kurva pengeluaran yang direncanakan ke bawah dan menurunkan pendapatan dari Y_1 ke Y_2 . Bagian (c) menunjukkan kurva IS yang meringkas hubungan antara kurs dan pendapatan, dimana semakin tinggi kurs maka semakin rendah tingkat

pendapatan. Kurva IS miring ke bawah karena kurs yang lebih tinggi mengurangi ekspor – netto yang akan menurunkan pendapatan agregat.



Gambar 1. Deviasi Kurva IS

Mankiw (2003:316) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi impor, begitu pula dengan ekspor, yaitu:

- Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
- Harga barang-barang di dalam dan luar negeri.
- Besar nilai tukar yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
- Ongkos angkutan barang antar negara.
- Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

Sukirno (2000:111), menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor yaitu:

Impor suatu negara juga ditentukan oleh beberapa faktor yang menentukan ekspor, yaitu daya saing negara lain dinegara tersebut, proteksi perdagangan yang dilakukan negara tersebut dan kurs valuta asingnya. Namun, penentu impor yang utama adalah pendapatan masyarakat negara tersebut, semakin tinggi pendapat masyarakat semakin banyak impor yang akan mereka lakukan.

Artinya bahwa pendapatan masyarakat memberikan efek yang positif terhadap impor, dimana tingginya pendapatan mendorong masyarakat untuk lebih banyak mengkonsumsi barang-barang buatan luar negeri atau barang impor.

Nopirin (1996:241) menyatakan bahwa:

Impor tidak hanya tergantung pada pendapatan. Faktor lain yang juga mempengaruhi seperti misalnya daya saing produksi dalam negeri, harga, selera dan sebagainya. Perubahan faktor-faktor ini akan menggeser fungsi impor seperti misalnya karena inflasi terjadi di dalam negeri sehingga daya saing menurun, maka impor cenderung naik dan kurva impor bergeser ke atas.

Terjadinya kenaikan tingkat inflansi mengakibatkan daya saing produk dalam negeri turun terhadap produk luar negeri sehingga inflansi cenderung meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap produk-produk impor.

Di samping itu, ketersediaan valuta asing (cadangan devisa) juga dibutuhkan untuk mengimpor berbagai jenis barang dari luar negeri, baik barang modal, bahan baku maupun barang konsumsi. Amir (2003:11) menyatakan bahwa untuk mendirikan industri-industri di dalam negeri dibutuhkan devisa yang besar untuk mengimpor barang modal (mesin dan peralatan), bahan baku, suku candang dan bahan penolong lainnya. Jadi jelas bahwa devisa sangat dibutuhkan untuk melakukan kegiatan impor.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi impor suatu negara adalah jumlah produksi.

a. Pengaruh Produksi Terhadap Impor

Produksi dalam arti yang luas dapat meliputi semua kegiatan untuk menciptakan guna suatu jenis barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Namun dalam konsep produksi disini hanya akan berhubungan dengan tahap-tahap produksi atau proses produksi.

Teori produksi terdiri dari beberapa manusia mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha dalam tingkat teknologi tertentu mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan produk tertentu (Sudarman, 1998:97). Berbagai macam faktor produksi tersebut, mencakup sumber daya manusia, sumber daya alam dan teknologi serta sumber daya lainnya. Beberapa faktor ini akan dipadukan dalam proses produksi sehingga menghasilkan satu jenis barang yang lebih bermanfaat dan efisien. Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut (Sukirno, 2002:195).

Dalam konsep perdagangan internasional, produksi, satu negara mengindikasikan bahwa terdapat persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan masyarakatnya terhadap suatu jenis barang. Jika terjadi kekurangan produksi berarti persediaan dalam negeri juga berkurang sehingga produk dari luar negeri menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan

masyarakat. Nopirin (1996:3) menyatakan bahwa “apabila persediaan suatu barang disatu negara tidak cukup untuk memenuhi permintaan, negara tersebut dapat mengimpor dari negara lain. Hal ini juga menjelaskan bahwa dalam negeri, tetapi produk-produk impor juga mampu menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan. Dengan kata lain, semakin tinggi produksi dalam negeri maka kecenderungan untuk mengimpor akan berkurang. Sebaliknya semakin rendah produksi dalam negeri maka kecenderungan untuk mengimpor akan meningkat.

Pada dasarnya perdagangan antara dua negara atau lebih itu timbul karena adanya perbedaan dalam permintaan maupun penawaran. Permintaan ini berbeda misalnya karena perbedaan di dalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi dan eksternalitas.

Layaknya permintaan terhadap barang-barang produksi domestik, permintaan terhadap barang-barang impor juga dipengaruhi oleh besarnya produksi barang tersebut. Tingginya produksi terjadi karena besarnya tingkat produktivitas tenaga kerja dalam menghasilkan satu jenis barang.

Model Ricardo (Nopirin, 1996:42) menjelaskan bahwa:

Komposisi barang ekspor atau impor dari satu negara ditentukan oleh produktivitas tenaga kerja pada masing-masing industri. Suatu negara akan mengekspor barang dimana produktivitas tenaga kerja pada produksi barang tersebut paling tinggi dan mengimpor barang yang produktivitas tenaga kerjanya paling rendah.

Hal tersebut menjelaskan bahwa disaat suatu negara berada pada produksi yang paling rendah, suatu negara akan mengimpor barang dari luar negeri untuk memenuhi besarnya kebutuhan masyarakatnya terhadap

barang tersebut. Hal sebaliknya akan terjadi disaat produksi barang di dalam negeri telah melebihi kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh produksi terhadap impor adalah negatif, karena kemampuan produksi menentukan jumlah impor, bila jumlah produksi besar, maka impor dapat dikurangi atau tidak dilakukan. Sebaliknya bila produksi kecil maka impor dilakukan.

b. Pengaruh Harga Terhadap Impor

Harga merupakan sejumlah nilai yang harus dibayarkan atas nilai barang dan jasa yang telah digunakan oleh seseorang dalam kegiatan perdagangan internasional. Penentuan harga sangat menentukan besar kecilnya volume pembelian barang dari luar negeri, karena kecenderungan pada saat harga naik maka kegiatan impor akan menurun. Sebaliknya pada saat harga turun, maka kecenderungan kegiatan impor akan meningkat. Namun pada pembahasan ini lebih menekankan pada harga impor. Karena salah satu penyebab impor dilakukan adalah karena tingginya biaya produksi dalam negeri yang harus ditanggung sehingga menyebabkan harga naik. Apabila harga luar negeri lebih murah daripada memproduksi di dalam negeri maka impor menjadi pilihan yang lebih baik.

Krugman (1996:139) bahwa salah satu penyebab perbedaan harga antara negara satu dengan negara lain adalah pola belanja dari masing-masing negara. Selanjutnya hubungan antara perubahan harga terhadap

jumlah produksi dan impor diungkapkan oleh Cobweb (Mubyarto, 1988:162) dinyatakan bahwa antara dengan produksi pertanian bersifat siklus (*cyclical*), dengan asumsi:

- 1) Adanya persaingan sempurna dimana penawaran semata-mata ditentukan oleh reaksi produsen perseorangan terhadap harga. Harga ini oleh setiap produsen dianggap konstatn dan produsen menganggap jumlah produksinya tidak akan memberikan pengaruh yang berarti terhadap pasar.
- 2) Periode produksi memerlukan waktu tertentu, sehingga penawaran tidak dapat secara langsung bereaksi terhadap harga.
- 3) Harga ditentukan oleh sejumlah barang yang datang ke pasar dan harga itu cepat bereaksi terhadapnya.

Selanjutnya mubyarto mengemukakan bahwa teori Cobweb pada dasarnya menerangkan siklus harga dari produksi yang naik dan turun dalam jangka waktu tertentu. Kasus Cobweb dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Siklus yang mengarah pada fluktuasi yang tetap jaraknya. Dimana $\text{elastisitas permintaan} = \text{elastisitas penawaran}$.
- 2) Siklus yang mengarah pada titik keseimbangan, dimana $\text{elastisitas permintaan} > \text{elastisitas penawaran}$.
- 3) Siklus yang mengarah pada eksplorasi harga yaitu fluktuasi dengan jarak yang semakin membesar, dimana $\text{elastisitas permintaan} < \text{elastisitas penawaran}$.

Sukirno (1999:48) bahwa harga adalah suatu jumlah yang dibayarkan sebagai pengganti utility yang sedang, telah atau akan dinikmati dari suatu barang dan jasa yang diperjual belikan.

Dapat disimpulkan bahwa harga merupakan balas jasa yang diberikan atas barang dan jasa yang kita terima. Nilainya tergantung dari permintaan dan penawaran barang dan jasa pada keseimbangan.

Nopirin (1999:12) menyatakan bahwa “harga sangat ditentukan oleh biaya produksi yang terdiri dari upah, biaya modal, sewa tanah, biaya bahan mentah serta efisiensi dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu jenis barang tertentu. Akan tetapi antara suatu negara dengan negara lain akan berbeda ongkos produksinya”.

Rao (dalam Jhingan, 2004:97) menyatakan bahwa “harga adalah fungsi untuk menghasilkan keseimbangan yang diperlukan antara permintaan dan penawaran akan barang dan faktor. Artinya, jika terjadi akses supply maka harga akan turun dan sebaliknya, jika terjadi akses demand maka akan menaikkan harga. Hal tersebut yang dimaksud dengan harga keseimbangan”.

Soediyono (1996:97) menyatakan bahwa:

Jika masyarakat suatu negara mengetahui bahwa harga barang x di suatu negara lebih rendah bila dibandingkan dengan harga tersebut di negara sendiri, mereka akan berusaha untuk membeli barang x di negara tersebut. Sebaliknya apabila harga barang x di negara lain lebih tinggi dari pada harga barang x di negaranya maka mereka akan menjual hasil produksinya ke negara tersebut untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.

Dari pendapat Soediyono ditarik kesimpulan bahwa permintaan konsumen akan barang dan jasa ditentukan oleh harga. Konsumen akan beralih pada barang dan jasa ditentukan oleh harga. Konsumen akan beralih pada negara x jika negara tersebut menjual dengan harga yang

lebih murah dari negara y. hal ini terkait dengan keuntungan yang diperoleh.

Dari pendapat para ahli ekonomi tersebut dapat disimpulkan bahwa harga mempunyai peranan dalam menentukan jumlah barang yang akan dibeli dan dijual serta juga menentukan seberapa besar jumlah barang yang diekspor dan diimpor. Harga dalam pasar persaingan sempurna akan terbentuk dari keseimbangan antara permintaan dari pembeli dan penawaran dari penjual.

Dengan demikian pengaruh harga impor terhadap impor pupuk adalah negatif, dimana dengan tingkat harga impor yang tinggi maka permintaan impor berkurang.

c. Pengaruh Kurs Terhadap Impor

Dalam perdagangan internasional diperlukan sebuah alat pembayaran untuk melakukan transaksi perdagangan alat ini diberi nama kurs valuta asing. Kurs valuta asing merupakan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain.

Transaksi perdagangan luar negeri tersebut meliputi kegiatan ekspor dan impor yang dicatat di dalam neraca pembayaran. Ekspor menyebabkan suatu negara mendapatkan mata uang asing dan sebaliknya impor harus dibayar dengan menggunakan mata uang asing. (Sukirno, 2000:198)

Para ekonom (Mankiw, 1999:123) membedakan kurs atas:

- 1) Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh Rp. 10.000/ dolar, maka untuk 1 dolar Amerika dapat ditukarkan dengan harga Rp 10.000.
- 2) Kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang dari negara lain atau disebut juga dengan *term of trade*.

$$\text{Kurs Riil} = \frac{\text{Kurs nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{harga barang luar negeri}}$$

Perdagangan barang domestik dan barang luar negeri tergantung pada harga barang dalam negeri. Pada tingkat mata uang luar negeri. Jika e dinyatakan sebagai kurs nominal (jumlah Rp/ dolar), P tingkat harga di Amerika dan P^* tingkat harga di Indonesia (diukur dalam rupiah) maka kurs riil E adalah:

$$E = e \times P/P^* \dots\dots\dots(18)$$

Jika kurs riil tinggi, barang-barang dari luar negeri lebih murah dan barang-barang domestik relatif lebih mahal. Jika kurs riil rendah barang-barang luar negeri relatif lebih mahal dan barang-barang domestik relatif lebih murah.

Samuelson (1992:622) nilai mata uang suatu negara ditentukan dengan beberapa pendekatan melalui sistem kurs:

- 1) Standar emas, dimana suatu negara menetapkan mata uangnya menurut berat emas tersebut diperjual belikan untuk menyeimbangkan neraca pembayaran luar negeri.
- 2) Kurs tetap (*fixed exchange*), yaitu pemerintah memerlukan campur tangan dalam menentukan kurs valuta asing dengan menentukan kurs pertukaran tertentu dan kurs pertukaran yang ditetapkan ini selalu akan dipertahankan pemerintah untuk periode yang lama.

- 3) Sistem kurs mengambang bebas atau penuh (*fixed exchange rate*), dimana kurs tukar mata uang suatu negara semata-mata ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran dipasar tanpa adanya intervensi pemerintah.
- 4) Sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*), merupakan campuran kekuatan pasar dan intervensi pemerintah dalam penentuan kurs tukar mata uang.

Kurs yang berlaku saat ini adalah sistem kurs mengambang *floating exchange rate system*. Salvatore (1997:11) menjelaskan bahwa dalam “sistem kurs mengambang, harga mata uang suatu negara dalam mata uang negara lain tercipta melalui mekanisme pasar secara murni, yakni sama halnya dengan harga komoditi apapun, kurs terbentuk melalui pertemuan antara kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran dipasar valuta asing”.

Kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai nilai seunit valuta (mata uang) asing apabila ditukarkan dengan mata uang dalam negeri (Sukirno, 2000:197). Dengan kata lain kurs adalah harga suatu mata uang jika ditukarkan dengan mata uang lainnya. Kurs akan selalu mengalami perubahan *solving* dengan berubahnya keseimbangan di antara permintaan dan penawaran valuta asing.

Perubahan yang akan terjadi adalah bahwa pada suatu waktu kurs akan mengalami kenaikan atau disebut dengan depresiasi dan mengalami penurunan yang disebut sebagai apresiasi mata uang. Depresiasi berarti bahwa harga satu unit mata uang asing menjadi lebih mahal jika dibeli dengan mata uang domestik. Atau dengan kata lain, sejumlah rupiah yang banyak harus tersedia untuk membeli satu unit Dolar. Keadaan sebaliknya

akan terjadi, depresiasi, yaitu harga mata uang asing lebih murah dari harga sebelumnya, atau untuk memperoleh satu unit dolar maka dibutuhkan jumlah yang cukup kecil. Salvatore (1997:2) menjelaskan bahwa “depresiasi (*depreciation*) mengacu pada kenaikan harga valuta asing dalam satuan mata uang domestik. Sedangkan apresiasi mengacu pada penurunan mata uang asing dalam satuan mata uang domestik”.

Dalam model Mundell-fleming (Froyen, 2003:342) menjelaskan hubungan antara kurs dengan impor. Permintaan impor juga berhubungan negatif dengan kurs. Kenaikan kurs akan membuat barang luar negeri mahal dan menyebabkan penurunan impor. Hal ini juga berarti bahwa semakin tinggi kurs mata uang suatu negara maka akan mengurangi nilai impor negara tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap impor dimana peningkatan kurs akan mengakibatkan penurunan jumlah barang yang diimpor.

Impor yang pupuk lakukan oleh pemerintah Indonesia, secara langsung akan berpengaruh terhadap pendapatan nasional. Hal ini akan mengurangi pendapatan dan menyebabkan adanya aliran dana ke luar negeri. Sehingga untuk menutupi besarnya impor pupuk, pemerintah harus berupaya untuk menutupinya dengan kebijakan-kebijakan yang mendorong pengeluaran impor seperti, meningkatkan produksi pupuk domestik, sehingga kebutuhan pupuk dalam negeri terpenuhi.

d. Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Impor

Kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Apabila keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan dalam satu tahun dihitung maka akan memperoleh produk nasional atau pendapatan nasional. Barang dan jasa yang dihasilkan dinyatakan dalam unit yang berbeda misalnya dalam ton, barel, helai dan sebagainya. Oleh karena itu untuk menentukan jumlahnya maka dinyatakan dalam nilai uang. Dengan demikian produk nasional atau pendapatan nasional adalah nilai barang akhir dan jasa akhir yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun tertentu (Sukirno, 2000:28)

Besarnya pendapatan nasional mencerminkan besarnya pengeluaran agregat yang akan dilakukan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh sifat konsumsi masyarakat. Sukirno (2003:84) mengemukakan bahwa semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin banyak pengeluaran agregat yang akan dilakukan. Hal ini terutama disebabkan oleh sifat konsumsi rumah tangga, yaitu makin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pengeluaran rumah tangga.

Pendapatan nasional dapat dihitung menggunakan konsep *gross national product* dan *gross domestic product*. Dalam menghitung GNP nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatannya dihitung (Sukirno, 2002:33). Karena faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara tersebut berada dalam dan diluar negeri maka nilai produksi

yang diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang digunakan di luar negeri juga dihitung dalam GNP. Namun di dalam GNP tidak dihitung nilai produksi yang diciptakan oleh faktor-faktor produksi negara lain. GNP merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri maupun di luar negeri oleh faktor-faktor produksi negara tersebut.

Dalam ekonomi terbuka, impor merupakan salah satu komponen GNP. Komponen GNP lainnya yaitu: konsumsi, intervensi pengeluaran pemerintah, dan ekspor. Semua komponen tersebut secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan GNP dari tahun ke tahun. Bentuk pengaruh tersebut dapat diformulasikan ke dalam sebuah model (Nopirin, 1996: 239), yaitu:

$$\text{GNP} = C + I + G + x - M \dots\dots\dots(19)$$

Dimana C adalah konsumsi, I adalah intervensi, G adalah pengeluaran pemerintah, x adalah ekspor dan M adalah impor. Melalui model tersebut dapat diketahui bentuk hubungan masing-masing komponen terhadap GNP. Komponen konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor hubungan positif dengan GNP dimana peningkatan nilai masing-masing komponen akan meningkatkan nilai GNP. Sedangkan komponen impor akan berpengaruh sebaliknya yaitu semakin besar impor maka nilai GNP akan semakin kecil.

Dalam perhitungan pendapatan nasional, terdapat konsep penggunaan yang berbeda yakni konsep *gross national product* (GNP) dan *gross domestic product* (GDP). Dalam GNP perhitungan didasarkan atas nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam maupun di luar negeri

oleh faktor-faktor produksi negara tersebut. Sedangkan GDP perhitungan didasarkan atas nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri oleh faktor-faktor produksi negara tersebut.

Secara teoritis, perhitungan GNP dapat dilakukan dengan tiga cara (Rosyidi, 2003:105) yaitu:

- 1) Pendekatan produksi (*production approach*), cara menghasilkan *gross national product* atau GNP.
- 2) Pendekatan pendapatan (*income approach*), cara menghasilkan *gross national income* atau GNP.
- 3) Pendekatan Pengeluaran (*expenditure approach*), cara menghasilkan *gross national expenditure* atau GNE

Nilai yang dihitung dalam GNP adalah nilai pasar produk, baik barang maupun jasa. Dalam prakteknya, produk itu dihitung berdasarkan sektor yang menghasilkannya. Saat ini sektor-sektor yang menghasilkan produk tersebut terbagi ke dalam sembilan kelompok yaitu pertanian, pertambangan dan penggalian industri, pengolahan, listrik gas dan air bersih, bangunan, perdagangan hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan dan persewaan dan jasa perusahaan dan jasa-jasanya.

Nelis (2000:86) mengemukakan bahwa:

Suatu masyarakat cenderung memberi lebih banyak barang dan jasa apabila pendapatannya meningkat, sementara pengaruh meningkatnya pendapatan domestik terhadap aliran modal yang keluar sulit diprediksi, meskipun ekspor dan impor dapat saja dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam pendapatan nasional akan mempunyai hubungan yang jauh lebih kompleks.

Mankiw (2003:16) menyatakan bahwa “ PDB sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian, karena PDB meringkas

aktivitas ekonomi, seperti pendapatan keseluruhan dari setiap orang di dalam perekonomian dan pengalaman keseluruhan atas output barang dan jasa perekonomian. Sehingga PDB merupakan cerminan dari kegiatan suatu negara, bila PDB mengalami defisit atau surplus maka secara langsung akan mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara.

Pada umumnya kondisi yang diharapkan dalam hubungan pendapatan nasional terhadap impor adalah bahwa semakin tinggi pendapatan maka konsumsi terhadap barang-barang dan jasa impor akan naik. Apabila barang tersebut adalah barang normal maka kondisi di atas dapat dipenuhi. Namun, apabila barang tersebut adalah barang inferior maka kondisi yang sebaliknya terjadi yaitu kenaikan pendapatan menyebabkan menurunnya konsumsi terhadap barang atau jasa impor.

Bishop (1779:249) berpendapat bahwa kalau penghasilan naik maka persentase yang lebih besar dari pendapatan akan dikeluarkan untuk barang-barang atau jasa lux seperti hiburan rekreasi dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa apabila jenis barang yang diimpor adalah barang normal maka pendapatan nasional akan berpengaruh positif terhadap impor. Sedangkan apabila jenis barang yang diimpor adalah barang inferior maka pendapatan nasional akan berpengaruh negatif terhadap impor.

e. Pengaruh Konsumsi Pupuk Terhadap Impor

Konsumsi merupakan bagian dari kebutuhan manusia sehingga semakin tinggi konsumsi maka semakin tinggi kebutuhan manusia. Hal

ini menyatakan bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas. Wijaya (1999:82) menyatakan bahwa, “pada perekonomian terbuka pengeluaran konsumsi meliputi pengeluaran untuk barang domestik dalam negeri maupun barang-barang impor, sehingga adanya konsumsi merupakan bocoran pendapatan ke luar negeri.

Suherman (2003:147) menyatakan bahwa, “konsumsi merupakan penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusia (*the use of goods and services in the satisfaction of human want's*). Hal ini berarti barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi merupakan alat pemuas kebutuhan manusia baik kebutuhan dalam jangka panjang ataupun dalam jangka pendek sehingga dapat diartikan bahwa pupuk merupakan alat kebutuhan petani, dalam hal ini adalah kebutuhan untuk pangan.

David Ricardo (Lindor dan Charles, 1995:17) menyatakan:

Suatu negara menganut produksi yang dihasilkan melebihi tingkat konsumsi di dalam negeri, dengan ekspor tersebut maka keuntungan akan diperoleh. Hasil dari ekspor akan digunakan antara lain untuk membiayai impor barang-barang dari luar negeri yang belum dapat dihasilkan sendiri serta tidak mempunyai keuntungan komparatif (*discomparative advantage*) bila dihasilkan dalam negeri.

Mankiw (2003:52) menyatakan bahwa:

Tingkat konsumsi bergantung pada tingkat *disposable income* (pendapatan yang dibelanjakan) semakin tinggi *disposable income* semakin besar konsumsi. Sehingga kecenderungan konsumsi marginal (MPC) adalah jumlah perubahan konsumsi ketika pendapatan *disposable income* meningkat, maka terdapatlah keterkaitan antara pendapatan dengan konsumsi, dimana antara pendapatan dengan konsumsi mempunyai hubungan yang positif artinya apabila pendapatan naik maka

konsumsi akan meningkat pula. Sebaliknya bila pendapatan turun konsumsi akan menurun pula.

Hubungan yang erat antara pendapatan dengan konsumsi disebut *propensity to consume* (hasrat untuk konsumsi). Karena konsumsi adalah bagian dari pendapatan maka pendapatan adalah fungsi konsumsi, berarti pendapatan yang menentukan konsumsi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi dapat mempengaruhi impor pupuk, karena semakin besar konsumsi maka impor semakin besar. Hal ini apabila harga dan pendapatan *ceteris paribus*. Selain itu konsumsi juga dipengaruhi oleh pendapatan, pendapatan yang tinggi mengakibatkan konsumsi juga dapat semakin tinggi. Sehingga hubungan antara konsumsi dengan impor pupuk adalah positif.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Menurut Hendriko (2009:334), dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa: 1) pendapatan nasional berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor kedelai di Indonesia artinya impor kedelai ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan nasional. 2) harga berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor kedelai di Indonesia. 3) produksi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor kedelai di Indonesia. 4) kurs berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor kedelai di Indonesia.

Sedangkan Askirman Ma'as (2008:368) dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa: 1) jumlah produksi jagung mempunyai pengaruh

signifikan terhadap impor jagung di Indonesia. 2) jumlah konsumsi jagung mempunyai pengaruh signifikan terhadap impor jagung di Indonesia. 3) kurs Rp/\$ mempunyai pengaruh signifikan terhadap impor jagung di Indonesia. 4) pendapatan nasional mempunyai pengaruh signifikan terhadap impor jagung di Indonesia. 5) jumlah produksi, jumlah konsumsi kurs Rp/ \$ dan pendapatan nasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap impor jagung di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian di atas antara Hendriko dan Askirman terdapat persamaan yaitu pendapatan nasional berpengaruh signifikan terhadap impor, variabel lain ada yang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel produksi dan kurs rupiah yang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor di Indonesia.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini bermaksud sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi-persepsi keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan keterkaitan maupun antara variabel yang diteliti berpijak dari teori yang dikemukakan pada bab sebelumnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah pupuk. Pupuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan pupuk anorganik yaitu Urea, SP36, ZA dan NPK (Y), sedangkan variabel bebasnya; jumlah produksi (X_1), harga impor (X_2), nilai kurs Rp/ \$ (X_3), pendapatan nasional (X_4) dan konsumsi pupuk (X_5).

Produksi pupuk mempengaruhi impor, dimana bentuk pengaruhnya negatif artinya rendahnya produksi pupuk di dalam negeri menandakan meningkatnya permintaan impor pupuk ke Indonesia.

Faktor harga mempunyai pengaruh positif terhadap impor pupuk, semakin tinggi harga pupuk dalam negeri, mengakibatkan meningkatnya impor pupuk ke Indonesia. Karena salah satu penyebab dilakukan impor adalah tingginya biaya dalam negeri yang harus ditanggung, sehingga bila impor lebih murah dari pada memproduksi di dalam negeri, maka impor menjadi pilihan yang lebih baik dan hubungan antara harga domestik dengan impor adalah positif.

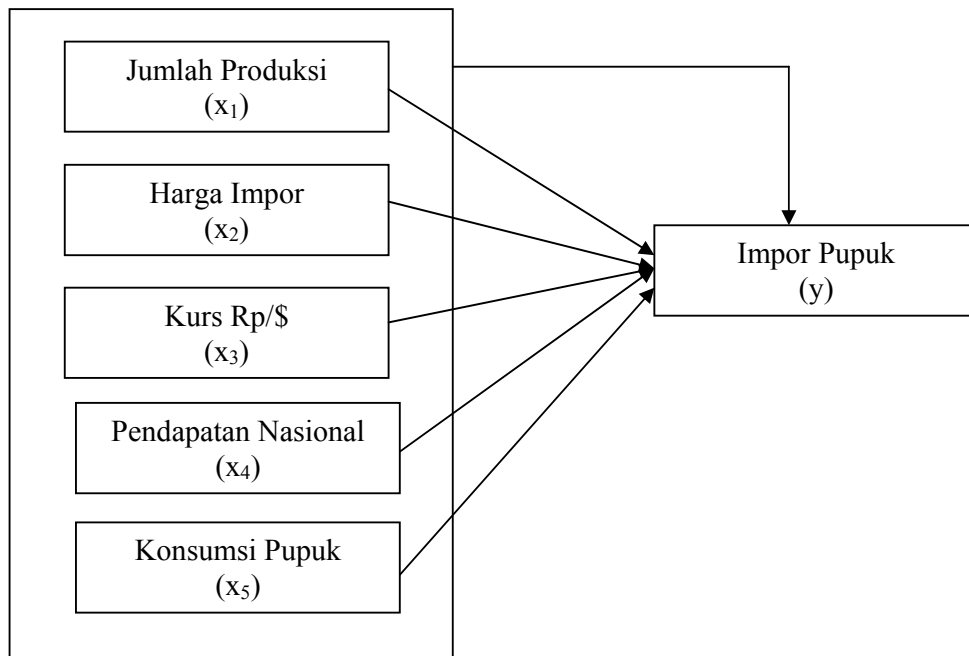
Kurs juga ikut mempengaruhi impor, karena kurs yang tinggi menyebabkan suatu negara harus mengurangi impornya, karena kurs nilai mata uang asing yang terlalu tinggi jika dibandingkan dengan nilai mata uang domestik sehingga harga barang-barang impor menjadi mahal. Hal ini mengakibatkan diperlukannya sejumlah barang. Jika kemampuan suatu negara kecil maka impor harus dikurangi, maka secara tidak langsung kurs mempunyai pengaruh yang negatif terhadap impor.

Pendapatan nasional suatu negara mempengaruhi besarnya impor karena pendapatan yang tinggi mencerminkan tingginya kemampuan suatu negara untuk mengimpor barang dari luar negeri. Sehingga hal ini dapat dikatakan mempunyai arah pengaruh yang positif terhadap impor.

Konsumsi juga dapat mempengaruhi impor karena semakin besar konsumsi maka akan semakin besar pendapatan, besarnya pendapatan yang

dikeluarkan atas impor merupakan bagian dari konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa tinggi. Hal ini sebagai akibat tidak terpenuhinya permintaan dalam negeri oleh faktor-faktor produksi dalam negeri sehingga pengaruh konsumsi terhadap impor positif.

Untuk lebih jelasnya akan penelitian ini, maka dari uraian di atas dapat digambarkan keterkaitan antara variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual dari Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Pupuk di Indonesia

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini. Maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan jumlah produksi pupuk terhadap impor pupuk di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan harga impor pupuk terhadap impor pupuk di Indonesia.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan kurs Rp/\$ terhadap impor pupuk di Indonesia

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh yang signifikan pendapatan nasional terhadap impor pupuk di Indonesia

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Terdapat pengaruh yang signifikan konsumsi pupuk terhadap impor pupuk di Indonesia.

$$H_0 : \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_5 \neq 0$$

6. Secara bersama-sama jumlah produksi, harga impor, kurs Rupiah, pendapatan nasional dan konsumsi pupuk berpengaruh signifikan terhadap impor pupuk di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah produksi pupuk mempunyai pengaruh signifikan terhadap impor pupuk di Indonesia ($\text{sig} = 0,022$) artinya semakin tinggi produksi pupuk dalam negeri maka semakin rendah impor pupuk di Indonesia. Sumbangan secara parsial produksi pupuk dalam negeri adalah sebesar 42,12 % terhadap impor pupuk di Indonesia, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.
2. Harga impor pupuk mempunyai pengaruh signifikan terhadap impor pupuk di Indonesia ($\text{sig} = 0,048$) artinya semakin tinggi harga impor pupuk maka semakin menurun impor pupuk di Indonesia. Sumbangan parsial harga produksi pupuk dalam negeri adalah sebesar 33,64 % terhadap impor pupuk di Indonesia, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.
3. Kurs Rp/ \$ mempunyai pengaruh signifikan terhadap impor pupuk di Indonesia ($\text{sig} = 0,028$) artinya semakin terdepresi kurs rupiah terhadap dolar Amerika, maka semakin rendah impor pupuk di Indonesia. Sumbangan secara parsial nilai kurs Rp/ \$ adalah sebesar 39,81 %

terhadap impor pupuk di Indonesia, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

4. Pendapatan nasional mempunyai pengaruh signifikan terhadap impor pupuk di Indonesia, ($\text{sig} = 0.006$) artinya semakin besar pendapatan nasional maka semakin besar kemampuan untuk mengimpor pupuk di Indonesia. Sumbangan secara parsial pendapatan nasional adalah sebesar 34,92 % terhadap impor pupuk di Indonesia, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.
5. Konsumsi mempunyai pengaruh signifikan terhadap impor pupuk di Indonesia, ($\text{sig} = 0,001$) artinya semakin besar konsumsi maka semakin besar impor pupuk di Indonesia. Sumbangan parsial konsumsi pupuk adalah 65,77 % terhadap impor pupuk di Indonesia, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.
6. Pengaruh produksi pupuk, harga impor pupuk, kurs, pendapatan nasional dan konsumsi pupuk terhadap impor pupuk di Indonesia, ($\text{sig} = 0,000$) dengan nilai R square sebesar 0,939. ini berarti menunjukkan besarnya sumbangan yang diberikan oleh kelima variabel tersebut sebesar 93,9 % dan sisanya disumbangkan oleh variabel lain. Dan sumbangan kelima variabel tersebut terhadap impor pupuk di Indonesia lebih besar dari pada sumbangan kelima variabel itu secara sendiri-sendiri.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Jumlah produksi pupuk berpengaruh signifikan terhadap impor pupuk di Indonesia, maka disarankan kepada pemerintah untuk dapat meningkatkan produksi pupuk sehingga dapat mencukupi dan memenuhi kebutuhan untuk pangan pada petani Indonesia.
2. Harga impor pupuk berpengaruh signifikan terhadap impor pupuk di Indonesia, maka disarankan kepada pemerintah perlunya peran aktif pemerintah dalam menekankan kenaikan harga impor serta aktif pemerintah dalam menekan harga impor serta melakukan tindakan agar kebutuhan dalam negeri dapat dipenuhi.
3. Kurs Rp/ \$ berpengaruh signifikan terhadap impor pupuk di Indonesia, maka disarankan pada pemerintah Indonesia untuk lebih meningkatkan produksi pupuk dalam negeri agar kebutuhan dalam negeri dapat dipenuhi sehingga tidak tergantung kepada impor pupuk dari Negara lain.
4. Pendapatan nasional berpengaruh signifikan terhadap impor pupuk di Indonesia, maka disarankan kepada pemerintah untuk dapat menciptakan kondisi perekonomian di Indonesia yang kondusif sehingga pertumbuhan pendapatan nasional yang diinginkan dapat dicapai. Sehingga dengan tingkat pendapatan yang selalu tersedia maka kebutuhan –kebutuhan di

dalam negeri dapat dipenuhi, baik itu kebutuhan petani ataupun industry-industri dalam negeri yang menggunakan bahan baku dari luar negeri.

5. Jumlah konsumsi pupuk berpengaruh signifikan terhadap impor pupuk di Indonesia, maka disarankan kepada pemerintah dalam peningkatan jumlah produksi pupuk untuk memenuhi kebutuhan petani, sehingga petani dapat mengkonsumsi produksi dalam negeri dan tidak mengimpor lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. 2003. *Ekspor Impor: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PPM
- Askirman Ma'as. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Jagung di Indonesia*. Skripsi. Padang./ FE-UNP (Tidak Dipublikasikan).
- BPS. 1992-2008. *Statistik Indonesia*. Berbagai edisi.
- Bishop. CE dan WD, Toussaint. 1979. *Penghantar Analisa Ekonomi*. Pertanian. Jakarta: Mutiara.
- Froyen, Richard T. 2003. *Macroeconomic "Theories and Policies*. Carahnya prentice-Hall.
- Gujarati Damodar. 1999. *Ekonomitrika Dasar*. Terjemahan oleh Zumarno Zain-Jakarta: Erlangga.
- Haberler. 2004. *Ekonomi International*. Yogyakarta: BPFE
- Hasan, Iqbal. 1999. *Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensial)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendriko. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia*. Skripsi. Padang: FE-UNP (Tidak Dipublikasikan)
- Irwan Prasetya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara.
- Jhingan, L.M. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Krugman, Paul. R dan Mauriceo Obstfold. 1996. *Ekonomi Internasional*. Buku BM – Jakarta : PT. Raja Grafindo